

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.1.1. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik adalah dokumen yang biasanya memberikan arahan atau daftar tugas untuk menyelesaikan tugas. Setiap tugas pada lembar kegiatan perlu merinci kompetensi dasar yang perlu dicapai. (Prastowo,2012:69).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagaimana dimaksud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) merupakan dokumen yang memuat petunjuk secara menyeluruh. Beberapa keuntungan menggunakan LKPD adalah memungkinkan siswa dan guru berkolaborasi dalam proyek penulisan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja secara mandiri.

Pedoman penyelesaian tugas, ringkasan, dan informasi semuanya dimuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKPD). LKPD mendukung perkembangan kognitif siswa dan pembelajaran terorganisir. Selain itu, LKPD berfungsi sebagai pendamping pendidik pada saat proses belajar mengajar. Ini mencakup prosedur untuk membantu siswa dengan latihan pemecahan masalah yang berhubungan dengan topik (Rambe et al., 2023:1201).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah Salah satu jenis alat bantu pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan tantangan pembelajaran (Siregar,2023:692). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sumber belajar yang dapat dioptimalkan oleh guru yang berperan menjadi fasilitator dalam aktivitas pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pun memungkinkan jalinan yang efektif baik guru sebagai tenaga pengajar dan peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membangun keikutsertaan secara aktif peserta didik dalam kegiatan di kelas dengan disesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa (Rosmana et al., 2024:3084).

Dengan demikian dapat disimpulkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah alat bantu yang disiapkan guru untuk membimbing siswa dalam belajar mandiri. LKPD memuat serangkaian tugas, latihan atau kegiatan yang harus dilaksanakan siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu media pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. LKPD dirancang sebagai alat bantu yang dapat memandu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih terstruktur dan mendalam. Berikut adalah ayat di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 35 tentang media pembelajaran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.*

Menurut Tafsir Muyassar Jilid 2, Surah Al-Maidah ayat 35 menyebutkan “Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah dan khawatirlah terhadap siksaan-Nya, berusahalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bersungguh-sungguhlah kamu semua dalam melaksanakan amal saleh yang dapat menjadi wasilah kamu selamat dari murka Allah dan beruntung dengan mendapat ridha-Nya. Dan hendaklah kamu berjihad di jalanNya dengan melaksanakan berbagai macam bentuk jihad seperti; dengan nyawa, harta, lisan, tulisan serta pemikiran agar kamu mendapat keberuntungan yang kekal abadi dan ridha Tuhanmu”(Kojin, 2020:112). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kata "Alwasilah" memiliki makna "jalan" atau "media". Dengan kata lain, media merupakan suatu jalur atau sarana yang dapat digunakan oleh seseorang. Dalam konteks pembelajaran, "jalan" yang dimaksudkan mengacu pada suatu hal yang dapat ditempuh sebagai alternatif

dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Terdapat dalam Hadits Rasulullah saw tentang media pembelajaran yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَلَّ سَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أُمْسَيْتُ
فَقَالَ لَا حَرَجَ قَالَ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ قَالَ لَا حَرَجَ

Artinya :*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami ‘Abdul A’laa telah menceritakan kepada kami Khalid dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas ra berkata: “Nabi saw ditanya, kata orang itu: “Aku melempar jumrah setelah sore”. Beliau bersabda: “Tidak dosa”. Orang itu berkata, lagi: “Aku mencukur rambut sebelum menyembelih hewan qurban”. Beliau bersabda: “Tidak dosa”. (HR. Bukhari)*

Hadis ini menginformasikan bahwa Nabi saw ditanya tentang dua hal sehubungan dengan pelaksanaan ibadah haji, yaitu tentang menyembelih hewan sebelum melontar jumrah dan mencukur rambut sebelum menyembelih, kedua pertanyaan itu secara berurutan dijawab oleh Rasulullah saw dengan menggunakan isyarat tangan yang berarti “tidak apa-apa atau tidak salah”. Di sini beliau menggunakan tangan sebagai media pembelajaran.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat LKPD

Menurut Prastowo (2012: 105), ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKPD yaitu sebagai berikut:

1. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
2. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penugasan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
3. Melatih kemandirian belajar peserta didik.

4. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Sedangkan Manfaat dari LKPD adalah sebagai berikut:

1. Mendorong partisipasi aktif siswa;
2. Memfasilitasi pembentukan ide-ide;
3. Mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan memupuk kemampuan belajar mereka sendiri yang unik;
4. Instruksi tentang bagaimana melakukan proses belajar untuk siswa dan pendidik;
5. Membantu siswa dalam mencatat pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan belajarnya dan membantu mereka dalam memperluas pengetahuannya. (Umbariyati, 2020:221).

Mengingat hal ini, LKPD mempunyai peran penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa dengan menyediakan aktivitas yang bermakna, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi evaluasi serta umpan balik.

2.1.3. Langkah-langkah Menyusun LKPD

1. Analisis kurikulum tematik

Membuat Lembar Kerja Peserta Didik dimulai dengan menganalisis kurikulum secara tematis. Menggunakan lembar kerja peserta didik sebagai panduan, mengidentifikasi sumber daya utama dan pengalaman belajar yang membutuhkan sumber daya belajar. Sumber daya utama, pengalaman belajar, dan subjek yang akan diajarkan semuanya diperiksa selama fase analisis.

2. Menyusun peta kebutuhan Lembar

Untuk membantu siswa memahami apa yang harus dikerjakan pada lembar kerja, Siswa dapat menggunakannya untuk memverifikasi bahwa topik pada lembar kerja mereka disajikan dalam urutan yang benar. Dan siswa membutuhkan bantuan untuk mengatur pikiran mereka sebelum belajar.

3. Menentukan judul Lembar Kerja

Berdasarkan hasil mereka di bidang pengetahuan dasar dan topik, serta tema utama yang dipelajari dari Kompetensi Dasar dan sumber bahan inti,

siswa memilih LKPD. Setiap judul pada lembar kerja peserta didik dapat diubah menjadi satu keterampilan dasar.

4. Penulisan Lembar Kerja Peserta Didik

Untuk menulis LKPD, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan kompetensi dasar.

Untuk merumuskan kompetensi dasar, dapat kita lakukan dengan menurunkan rumusnya langsung dari kurikulum yang berlaku.

2) Menentukan alat penilaian.

Penilaian dapat dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, maka alat penilaian yang cocok dan sesuai menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan.

3) Menyusun materi.

Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum materi yang akan dipelajari.

4) Memperhatikan struktur LKPD.

Ada enam struktur LKPD yang harus dipahami, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian. (Nirmayani, 2022:13).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat menyusun LKPD yang efektif dan mendukung pembelajaran siswa dengan baik

2.1.4. Syarat-Syarat LKPD

Untuk menyusun LKPD dengan baik, perlu untuk mempertimbangkan:

1. Syarat didaktik

Setiap siswa, tidak peduli seberapa lambat atau cerdas, dapat menggunakan LKPD dengan baik. LKPD menempatkan penekanan yang lebih besar pada penemuan konseptual siswa dan, lebih penting, gaya stimulus di berbagai media dan kegiatan. Meningkatkan kemampuan

seseorang untuk mengekspresikan diri secara kreatif, sosial, emosional, moral, dan lain-lain adalah tujuan utama LKPD.

2. Syarat konstruksi

Mengenai LKPD, bahasa, sintaks, kosa kata, kejelasan, dan kesulitan.

3. Syarat teknis

Menempatkan fokus tulisan, gambar, dan tampilan LKPD. (Pawestri & Zulfiati, 2020:905)

Dengan memastikan bahwa LKPD memenuhi syarat-syarat di atas, akan menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

2.1.5. Macam-macam LKPD

Prastowo (2012: 102) membagi bentuk LKPD menjadi 5 macam sebagai berikut:

1. LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep

LKPD jenis ini memuat apa yang harus dilakukan peserta didik meliputi melakukan, mengamati dan menganalisis. Oleh karena itu perlu dirumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik kemudian meminta peserta didik untuk mengamati hasil kegiatannya. Selanjutnya, berikan pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena yang mereka amati dengan konsep yang akan mereka bangun dalam benak mereka.
2. LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan

LKPD jenis ini memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan diskusi, kemudian meminta mereka untuk berlatih memberikan kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab
3. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar

LKPD bentuk ini berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika mereka membaca buku, sehingga fungsi utama LKPD ini adalah

membantu peserta didik untuk menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku.

4. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan.

LKPD bentuk ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran di dalam LKPD ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi yang terdapat di dalam buku pelajaran.

5. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum

LKPD bentuk ini di dalamnya terdapat petunjuk praktikum yang merupakan salah satu isi (content) dari LKPD

2.1.6 Unsur-Unsur LKPD

Sebuah LKPD harus disusun harus memenuhi unsur-unsur penyusunan LKPD. LKPD setidaknya memuat enam unsur, yaitu,

1. Judul

Judul LKPD dalam penelitian ini terfokus pada satu materi pokok.

2. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar disini terdiri dari petunjuk belajar untuk pendidik dan petunjuk belajar untuk peserta didik.

3. Kompetensi yang akan dicapai

Kompetensi yang akan dicapai terdiri dari kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator dan dilengkapi dengan pengalaman belajar.

4. Informasi Pendukung

Informasi pendukung terdiri dari peta konsep

5. Langkah-Langkah Kerja

Langkah-langkah kerja disini terdiri dari materi yang akan dipelajari, contoh soal, dan soal latihan untuk setiap pertemuan

6. Penilaian

Penilaian disini untuk memberikan nilai apa yang sudah dikerjakan peserta didik pada soal latihan yang sudah ada dalam LKPD. (Prastowo, 2012:101)

Unsur-unsur tersebut sangat dibutuhkan untuk penyusunan LKPD. Bahkan dengan adanya unsur-unsur tersebut kita mengetahui seperti apa susunan Lembar Kerja Peserta Didik tersebut. Karena unsur-unsur tersebut sangat mendukung dalam Lembar Kerja Peserta Didik

2.2. Berpikir Kritis

2.2.1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah Logika dan refleksi merupakan komponen kunci dari berpikir kritis, yang berkonsentrasi pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipikirkan dan dilakukan. (Ennis dalam (Fisher,2017:4)). Berpikir kritis adalah terampil menangani dan berpegang pada standar intelektual struktur yang muncul dalam pikiran, seorang pemikir dapat menyempurnakan kualitas pemikirannya pada subjek atau situasi tertentu. (Paul dalam (Fisher,2017:4)). Berpikir kritis adalah Praktik menafsirkan dan menilai komunikasi, debat, informasi, dan observasi secara aktif dan terampil (Scriven dalam (Fisher,2017:10)).

Berpikir kritis melibatkan penerapan penalaran, introspeksi, akuntabilitas, dan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Untuk mengatasi masalah, berpikir kritis memerlukan proses mental seperti mengumpulkan, mengklasifikasikan, menilai, dan menafsirkan data atau bukti. (Yusnaldi, et al.,2023:32160).

Berpikir kritis adalah proses pembelajaran berhasil, berpikir kritis merupakan metode berpikir tingkat tinggi yang memerlukan kemampuan mengenali masalah, menganalisisnya, menentukan langkah penyelesaian, menarik kesimpulan, dan membuat penilaian. (Tanjung et al.,2023:4619). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena meningkatkan pemahaman pelajaran, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Hasilnya, siswa menjadi lebih kreatif dan mandiri. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis

dapat belajar dalam berbagai mata pelajaran, tumbuh lebih mandiri, dan mencapai potensi maksimalnya. (Anas & Hazria,2022:356).

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang di dalamnya juga membahas tentang berpikir kritis. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*

Dalam Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Surah Ali Imran ayat 190-191 dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir, karena Sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Mereka adalah orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang

penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah,

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya: *Rabbana ma khalaqta hadza bathilan*. Yang terjemahannya “Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia” bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia. Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang, dan dengan ketenangan pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan ilham dan bimbingan Ilahi. Didahulukannya kata *subhanaka* yang terjemahannya adalah Maha Suci Engkau, atas permohonan terpelihara dari siksa neraka (Shihab,2002:306-312).

Terdapat dalam Hadits Rasulullah saw tentang berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ (رواه ابو نعيم و ابن عباس)

Artinya : “*Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah*” (H.R.Abu Nu’aiman dan Ibnu Abbas)

Hadits tersebut haruslah dianalisis untuk mengetahui mengapa Rasulullah SAW. menyebutkan bahwa kita sebagai umat manusia dibimbing untuk memikirkan ciptaan Allah SWT. namun dilarang memikirkan dzat-Nya. Hal ini disebabkan karena akal dan seluruh sumber daya manusia yang terbatas sehingga tidak akan mampu mencapainya.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Berusaha untuk tetap “objektif” ketika berpikir kritis adalah tujuan dari berpikir kritis. Saat menerapkan pemikiran kritis, pertimbangkan sudut pandang yang bertentangan dan nilai kelebihan dan kekurangannya. Jadi, untuk berpikir kritis seseorang perlu mempertimbangkan semua sisi perdebatan dan mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung dan menentang berbagai argumen.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat memberikan manfaat signifikan bagi kinerja akademik, kesuksesan profesional, dan kualitas hidup seseorang.

1. Performa akademis
 - a. Memahami gagasan dan argumen orang lain;
 - b. Menganalisis dan menilai argumen dan keyakinan ini secara kritis;
 - c. Formulasi dan mempertahankan pandangan dan keyakinan diri sendiri.
2. Kehidupan sehari-hari
 - a. Berkontribusi untuk menghindari pengambilan keputusan pribadi yang kurang bijaksana;
 - b. Membangun jaringan komunitas yang solid untuk mengambil keputusan bersama;
 - c. Membantu seseorang tumbuh menjadi pelajar yang berorientasi diri yang dapat menganalisis dan mengevaluasi ide-ide, aspirasi, dan proses mentalnya sendiri (Zakiah & Lestari, 2019: 5).

Dengan demikian, berpikir kritis memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman, kemampuan analisis dan penalaran yang kuat, serta memberikan manfaat dalam kinerja akademik, kesuksesan profesional, dan kualitas hidup seseorang.

2.2.3. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996) Di bawah ini adalah indikator dari setiap aspek pemikiran kritis yang terkait dengan materi (Pelu, 2019:136).

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Memberikan Penjelasan Sederhana	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi, mengidentifikasi asumsi.
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain
Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan.

Dengan mengembangkan indikator ini, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya, sehingga lebih mampu dalam mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara efektif, dan berpikir secara logis dan objektif.

2.3. Pembelajaran PPKn

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system

yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. (Magdalena, 2020:420)

Jadi dapat disimpulkan, Pembelajaran PPKn adalah proses belajar tentang pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara sesuai dengan tujuan Negara.

2.4.Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan digunakan dalam LKPD ini pada mata pelajaran PPKn, yang menjadi fokus pada LKPD yang akan dikembangkan adalah materi kewajiban dan hak di sekolah.

1. Pengertian Kewajiban dan Hak

Kewajiban yaitu sesuatu yang harus dipenuhi oleh individu atau kelompok tertentu dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, pihak yang merasa dirugikan dapat mengajukan tuntutan. Kewajiban juga berarti sesuatu yang harus dilakukan.

Hak adalah kekuasaan untuk mencapai atau melakukan suatu tindakan yang menjadi haknya. Hak ini tidak dapat dialihkan atau digunakan oleh orang lain. (Farahdiba et al.,2021:838).

2. Kewajiban di Sekolah

- a. Menjaga kebersihan ruang kelas
- b. Membuang sampah pada tempatnya
- c. Berteman dengan siapapun

- d. Selalu berbicara dengan sopan
 - e. Menjaga kebersihan toilet
3. Hak di Sekolah
- a. Dapat belajar di ruang kelas yang nyaman
 - b. Sekolah menjadi bebas sampah
 - c. Siswa berhak memiliki teman
 - d. Siswa berhak di dengar saat berbicara
 - e. Menggunakan toilet secara nyaman

Sebagai siswa, mereka memiliki hak dan kewajiban meskipun belum dewasa. Orang tua perlu menginformasikan kepada anak-anak mereka tentang hak dan kewajiban di sekolah. Hal ini penting untuk melatih kedisiplinan, ketertiban, dan pemahaman tentang tanggung jawab. Hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang untuk menghindari ketimpangan, di mana hak diperoleh setelah melaksanakan kewajiban. (Muhibba & Assagaf, 2018:2-3).

2.5. Penelitian yang Relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lamberta Deswanti dkk (2023) dengan Judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kemampuan berpikir kritis pada materi pecahan di Kelas V SDN 34 Pontianak Selatan menghasilkan temuan yang signifikan. Yaitu ditemukan bahwa LKPD memiliki validitas sebesar 83% dari aspek pembelajaran (materi). LKPD memiliki validitas sebesar 74% dari aspek tampilan (desain), dengan kriteria valid. LKPD memiliki validitas yang sangat tinggi, yaitu sebesar 90%, dari aspek kesesuaian dengan kemampuan berpikir kritis. Dari skala kecil maupun skala besar, penggunaan LKPD dinilai praktis, dengan nilai masing-masing 3,9 dalam skala praktis. Tingkat Uji Coba: Tingkat penyelesaian rata-rata pada skala kecil adalah 100%, sedangkan tingkat penyelesaian rata-rata pada skala besar adalah 85,7%. Kedua skala tersebut memenuhi standar yang sangat tinggi. Dapat kita simpulkan bahwa LKPD ini berguna, praktis, dan sangat valid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu materi yang digunakan pada LKPD ini adalah materi pecahan untuk kelas V Sedangkan materi yang akan peneliti gunakan yaitu Hak dan Kewajiban untuk kelas III. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama mengembangkan produk LKPD berbasis berpikir kritis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Suratman dkk (2021) dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) materi Hak dan Kewajiban untuk kelas III SDN 3 Golong menghasilkan temuan yang menarik. Berikut adalah rangkuman temuan dari penelitian tersebut LKPD ini dinilai layak berdasarkan evaluasi dari validator ahli materi, bahasa, dan desain. Semua validator memberikan rerata skor yang tinggi, yaitu 3.57 untuk ahli materi, 3.25 untuk ahli bahasa, dan 3.7 untuk ahli desain. Semua skor tersebut memenuhi syarat sangat layak. Hasil dari uji coba lapangan pada kelompok kecil juga mendapatkan penilaian yang sangat baik. Respon dari guru memberikan rerata skor sebesar 3.96, sementara respon dari peserta didik memberikan rerata skor sebesar 3.85. Kedua skor tersebut memenuhi kriteria sangat baik. Berdasarkan temuan-temuan tersebut LKPD ini dinilai layak secara keseluruhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis discovery learning, sedangkan LKPD yang akan saya kembangkan berbasis berpikir kritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) materi Hak dan Kewajiban untuk kelas III.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hazria dan Nirwana Anas (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Berpikir Kritis Materi Bioteknologi kelas IX SMP. Dengan proporsi sebesar 84%, hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD masuk dalam kategori sangat praktis. Dengan penilaian kepraktisan sebesar 94%,

LKPD masuk dalam kategori sangat praktis. Uji N-Gain digunakan untuk menilai efektivitas LKPD; skor rata-rata tes sebelum dan sesudah siswa adalah 0,6, termasuk dalam kelompok sedang dan menunjukkan peningkatan pada hasilnya. Selanjutnya angket respon siswa memperoleh nilai 82% atau sangat baik. Oleh karena itu, LKPD yang dibuat dinilai sangat praktis dan praktis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu materi yang digunakan pada LKPD ini adalah Bioteknologi kelas IX SMP. Sedangkan materi yang akan peneliti gunakan yaitu Hak dan Kewajiban untuk kelas III. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu sama-sama mengembangkan produk LKPD berbasis berpikir kritis.